

**ACHIEVEMENT MOTIVATION TRAINING (AMT) UNTUK  
MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA DI MADRASAH  
ALIYAH ROUDLOTUL HIKMAH**

**Anggun Nur Adityasari<sup>1</sup>, Muhimmatul Hasanah<sup>2</sup>, Ima Fitri Sholichah<sup>3</sup>**

[nggunyasa62@gmail.com](mailto:nggunyasa62@gmail.com)<sup>1</sup>

Universitas Muhammadiyah Gresik

**Abstract**

*Achievement Motivation Training (AMT) is training to provide understanding, awareness and enthusiasm to individuals and groups to improve academic achievement. This research aims to empirically test Achievement Motivation Training (AMT) in increasing student achievement motivation in MA. Roudlotul Hikmah. This research is experimental research with a one group pretest-posttest design. From the specified sample, 10 research subjects from Madrasah Aliyah Roudlotul Hikmah students were able to complete the intervention provided. The data obtained were analyzed by pretest-posttest using the Wilcoxon test and obtained a p-value <0.05 with a Z score of -2.807. It can be concluded that Achievement Motivation Training (AMT) can increase achievement motivation in students at Madrasah Aliyah Roudlotul Hikmah.*

**Keywords:** Achievement Motivation Training; AMT; Achievement motivation

**Abstrak**

Achievment Motivation Training (AMT) pelatihan untuk memberikan pemahaman, kesadaran serta semangat kepada individu maupun kelompok untuk meningkatkan prestasi akademik. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik Achievement Motivation Training (AMT) dalam meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa Di MA. Roudlotul Hikmah. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain one group pretest-posttest. Dari sampel yang ditetapkan 10 subjek penelitian dari siswa Madrasah Aliyah Roudlotul Hikmah dapat menyelesaikan intervensi yang diberikan. Data yang diperoleh dianalisis dengan pretest-posttest menggunakan uji wilcoxon dan didapatkan p-value <0.05 dengan skor Z -2.807. Dapat disimpulkan bahwa Achievment Motivation Training (AMT) dapat meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa di Madrasah Aliyah Roudlotul Hikmah.

**Kata Kunci:** Achievment Motivation Training; AMT; Motivasi Berprestasi.

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Kualitas pendidikan suatu negara menjadi pembahasan yang tiada akhir. Hal tersebut disebabkan karena kelemahan serta kekurangan dari berbagai aspek pendidikan. Beberapa diantaranya adalah kualitas pendidik, sistem pendidikan yang ruwet, dan terkendalanya sarana dan prasarana serta aspek yang lainnya. Dalam sebuah survey yang dilakukan Programme for International Student Assessment (PISA) di Paris, memaparkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 72 dari 79 negara. Perlu diketahui bahwa survey PISA ini merupakan lembaga survey yang bertujuan untuk menilai kualitas pendidikan di dunia meliputi kemampuan membaca, matematika dan sains. oleh karena itu penataan sumber daya manusia perlu dilakukan. Penataan sumber daya manusia dapat dilakukan melalui pendidikan yang bersifat formal, non formal dan informal.

Menurut Surya dkk (2010) sekolah memegang peranan penting dalam perkembangan intelektual dan psikologis anak didik, selain itu sekolah juga membentuk kepribadian, menyalurkan bakat, minat sehingga dapat menjadi ahli dan berguna baik bagi dirinya maupun masyarakat. Pada saat masa remaja (usia 16 – 18 tahun) merupakan masa individu mengalami proses transisi dalam minat pendidikan, dari masa taman kanak – kanak yang bersemangat ketika bersekolah menjadi merasa bosan dan mengembangkan sikap menentang serta krisis terhadap tugas-tugas akademik pada masa remaja (Hurlock, 2003).

Pendidikan juga memiliki peran penting dalam mengembangkan manusia di Indonesia sebab pendidikan merupakan pemegang kunci kesuksesan atau gagalnya pembangunan itu sendiri. Untuk itu prestasi dan keberhasilan suatu individu yang diperoleh ketika sekolah dapat memberikan kepuasan pribadi serta ketenaran dalam kelompok usianya, dan membentuk identitas diri yang positif dan terus berkembang serta menetap hingga masa dewasa.

Prestasi serta keberhasilan pada masa remaja menjadi kunci kesuksesan individu selama masa hidupnya. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa pada setiap sekolah selalu terdapat sekelompok siswa yang diberi label siswa bermasalah, pandai namun tidak berprestasi, lambat dalam belajar sehingga berpotensi untuk dikeluarkan sekolah. Hal tersebut disebabkan siswa tidak diberikan bekal seperangkat keterampilan yang dapat mendukung kinerja akademik.

Meningkatkan kesiapan siswa menghadapi kehidupan selanjutnya tidak hanya dilakukan dengan pengetahuan siswa dan keterampilan akademik saja, namun juga mengembangkan seperangkat non-kognitif (tingkah laku; keterampilan; sikap dan strategi) yang sangat penting bagi kinerja akademik dan ketekunan pada pendidikan menengah (Nagoaka dkk., 2013). Perilaku serta kinerja akademik siswa dipengaruhi komponen psikologis salah satunya adalah motivasi yang menjadi pondasi penting dalam perkembangan akademik siswa (Steinmayr & Spiath, 2009).

Motivasi sendiri adalah kekuatan, dorongan, kebutuhan, tekanan, dan mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendaki (Siti, 2019). Dalam proses pembelajaran, motivasi dalam bidang akademik menunjukkan pengaruh yang sangat penting seperti, strategi yang dipakai, dan jumlah usaha sehingga dapat mencapai kesuksesan dalam bidang akademis dan juga dapat mempengaruhi apa yang individu pelajari, kapan individu belajar dan bagaimana cara belajar individu (Borthoh, 2018).

Motivasi dalam konteks pendidikan disebut motivasi berprestasi yang berupa keinginan untuk menyelesaikan kegiatan akademik dengan sukses (Putra dkk., 2019). Siswa yang memiliki motivasi berprestasi maka akan muncul kesadaran bahwa dorongan untuk selalu mencapai kesuksesan. Perilaku produktif dan selalu memperhatikan kualitas dapat menjadi sikap serta perilaku yang permanen pada diri individu (Sepfitri, 2015). Motivasi berprestasi akan dapat mendobrak dinding penghalang cita-cita dan energi positif dalam menghadapi tantangan hidup sehingga mencapai kesuksesan (Purnamasari, 2014).

Motivasi berprestasi adalah suatu usaha untuk mencapai hasil yang sebaik-baiknya dengan berpedoman pada suatu standar keunggulan tertentu (*standards of excellence*) (McClelland, 1961). Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, cenderung memperkirakan tugas yang akan dikerjakan; merasa tertantang; menunjukkan kerja keras; mengevaluasi diri; berorientasi jangka panjang serta bekerja demi kepuasan diri (keahlian dan pengakuan) (Martín-Albo dkk., 2012; Nakamura, 2009). Dapat dikatakan bahwa motivasi berprestasi berpengaruh terhadap kinerja dan keberhasilan akademik siswa, karena motivasi berprestasi merupakan prediktor yang berhubungan dengan prestasi belajar siswa (Hikmah, 2016; Mufaridah, 2016). Terbukti, beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara motivasi dan hasil belajar (Motaharinezhad dkk., 2016; Sumantri & Whardani, 2017).

Berdasarkan studi literatur yang dilakukan peneliti sebagaimana dalam penelitian (Santoso, 2016) mengatakan bahwa motivasi berprestasi siswa hanya 13,83 persen. Hal tersebut terjadi karena kurangnya kesadaran untuk mengembangkan potensi siswa baik dari guru maupun dari siswa sendiri sehingga perlu adanya perbaikan maksimal terhadap proses pembelajaran khususnya aspek motivasi berprestasi.

Hasil Penelitian dari (Sepfitri, 2015) yang bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Motivasi Berprestasi Pada Siswa MAN 6 Jakarta. Motivasi berprestasi merupakan konsep personal yang merupakan faktor pendorong untuk meraih atau mencapai sesuatu yang diinginkannya agar meraih kesuksesan. Untuk mencapai kesuksesan tersebut setiap orang akan mengalami hambatan-hambatan yang berbeda, dan dengan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi diharapkan hambatan-hambatan tersebut akan dapat di atasi dan kesuksesan yang diinginkan dapat diraih, serta mampu mengaktualisasikan diri dengan mencapai berbagai macam prestasi khususnya di bidang akademik guna meraih kesuksesan di masa depan. Kegiatan untuk menumbuhkan motivasi berprestasi pada siswa bukanlah hal mudah untuk dilakukan.

Pengaruh motivasi berprestasi tidak hanya ada pada siswa saja, tetapi terdapat pada guru . Tuntutan pekerjaan yang tinggi, harapan orang tua yang tidak realistis terhadap hasil kerja guru seringkali mengakibatkan stress yang berpengaruh terhadap kinerjanya. Sehingga diperlukan motivasi berprestasi yang tinggi untuk mengatasi hal ini. Seperti yang diungkap pada penelitian (Virgonita & Linayaningsih, 2017) Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode eksperimen, dengan disain penelitian pre-test post-test without control group dimana subyek penelitian diberi perlakuan berupa Achievement Motivation Training untuk dilihat pengaruhnya terhadap motivasi berprestasi dan diukur saat sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan. Hasil penelitian yang dianalisis dengan program SPSS versi 20 menunjukkan bahwa terdapat sumbangan Achievement Motivation Training sebesar 34, 3% terhadap peningkatan motivasi berprestasi pada guru, yang bermakna terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi motivasi berprestasi pada guru sekolah dasar untuk Anak Berkebutuhan Khusus.

Hasil penelitian dari (Fidiyati et al., 2015) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas achievement motivation training terhadap peningkatan motivasi berprestasi pada pegawai. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan rata-rata skor sebelum dan sesudah penelitian. Perbedaan tersebut ditunjukkan dengan nilai thitung sebesar 2,094 (thitung > ttabel = 2,074) dan p value sebesar 0,048 ( $p < 0,05$ ).

Hasil penelitian terdahulu juga yang dilakukan (Wirda dkk., 2023) rendahnya semangat berprestasi sehingga keinginan untuk meningkatkan kinerja usaha rendah. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi berprestasi pedagang pengecer. Dengan dilakukan pelatihan berlangsung selama 3 hari yang diikuti oleh 50 pedagang pengecer. Kegiatan pelatihan ini berhasil dengan baik yang dibuktikan dengan rendahnya tingkat absensi peserta dan tingginya daya serap peserta terhadap materi pelatihan.

Tabel 1. Hasil wawancara awal masalah Motivasi Berprestasi.

Subjek	Jawaban	Kesimpulan
R	<i>Tergantung tugasnya mbak, tapi kebanyakan serasen ngerjakan langsung bahkan lebih sering tak tunda lek gak ya ga tak kerjakan nanti ae nyonto arek – arek seng wes mari, lek tugase susah yo podo bae mbak nyontoh arek – arek ae</i>	Subjek tidak memiliki tanggung jawab sebagai pelajar untuk mengerjakan tugas yang sudah diberikan dan juga mengandalkan teman
SP	<i>Butuh arahan mbak, nggak bisa kalau disuruh mikir sendiri, artine butuh di kasih tahu dulu sama guru kita yang tinggal ngejalani kalau disuruh mikir sendiri yo gak bisa loh mbak</i>	Subjek belum bisa melakukan tugas sendiri pada tugas yang diberikan serta cenderung mendapatkan arahan
MN	<i>Nggak pakai mbak, salah ya berarti yawes pancen salah, enggak pakai belajar soale kadang ya lupa kalau nggak ya males</i>	Subjek tidak melakukan evaluasi terhadap kesalahan pada tugas yang ada dan juga tidak belajar dari kesalahan yang sudah dibuat

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan wawancara di atas, diperoleh kesimpulan bahwa peserta didik kurang memiliki rasa tanggungjawab dalam mengerjakan tugas yang didapat hal ini dikarenakan rasa yang malas ada dalam diri siswa, dan masih membutuhkan arahan pada bapak/ibu guru. Peran guru sangat penting dalam mengembangkan pola pikir siswa supaya bersemangat untuk mencapai kesuksesan, karena saat usia sekolah, remaja lebih banyak menghabiskan waktu berjam – jam di sekolah sehingga untuk menumbuhkan semangat dalam diri peserta didik maka diadakan achievement motivation training.

Hasil pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melihat apakah achievement motivation training dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa sehingga perlu dilakukan penelitian dengan judul “Achievement Motivation Training (Amt) Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa Di M. Roudlotul Hikmah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen. Metode penelitian eksperimen adalah penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi terkendalikan (Sugiono, 2017: 72). Menurut (Azwar, 2012) metode eksperimen adalah metode kuantitatif yang sistematis dan terkendali yang mampu memberikan kesimpulan atau inferensi sampai tahap kausalitas (sebab–akibat).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen. Metode penelitian eksperimen adalah penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi terkendalikan (Sugiono, 2017: 72). Menurut (Azwar, 2012) metode eksperimen adalah metode kuantitatif yang sistematis dan terkendali yang mampu memberikan kesimpulan atau inferensi sampai tahap kausalitas (sebab–akibat).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Penelitian

#### Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Roudlotul Hikmah di ruang kelas IX dan ruang kelas XII yang telah di setting sedemikian rupa sesuai dengan panduan yang telah disusun dalam modul penelitian achievement motivation training.

Pelatihan yang dilakukan pada hari Selasa, Kamis dan Jum'at 21, 23 dan 24 November 2023, memanfaatkan fasilitas yang ada di sekolah yang terdiri dari kursi, meja, papan tulis, LCD dan proyektor. Setting penelitian dilakukan dengan setting tertutup dimana didalam ruangan hanya terdapat 1 (satu) trainer 1 (satu) observer dan siswa ataupun siswa yang telah ditetapkan sebagai subjek penelitian.

## **Laporan Persiapan dan Pelaksanaan**

### **Laporan Persiapan**

Persiapan pada penelitian ini terdiri dari persiapan administrasi, modul pelatihan, trainer yang akan memberikan materi kepada partisipan penelitian selama proses intervensi berlangsung, dengan rincian sebagai berikut :

#### 1. Persiapan Administrasi

##### a. Proses pengambilan data

Proses pengambilan data diambil dari pengajuan permintaan surat pengantar kepada petugas TU Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik pada tanggal 15 November 2023. Selanjutnya peneliti melakukan pengajuan surat kepada MA. Roudlotul Hikmah 16 November 2023 untuk melakukan perijinan penelitian skripsi terkait pengambilan data dan pelaksanaan penelitian.

##### b. Proses pengumpulan data

Proses pengumpulan data di lapangan, peneliti menyiapkan kuesioner berupa alat ukur skala motivasi berprestasi yang disebar secara offline atau datang ke kelas pada tanggal 31 Oktober 2023, yang digunakan untuk melakukan seleksi sampel berdasarkan nonprobability sampling.

#### 2. Persiapan Modul Pelatihan

Peneliti melakukan penyusunan modul pelatihan achievement motivation training dengan modifikasi dari modul. Modifikasi modul dilakukan oleh peneliti dengan pendampingan pembimbing.

#### 3. Persiapan Trainer

Beberapa syarat pokok yang digunakan sebagai pertimbangan dalam memilih tenaga ahli untuk intervensi ini adalah guru BK yang sudah terbiasa berinteraksi dengan siswa, berpengalaman meyakinkan, mampu membuat kenyamanan psikologis, mampu memberikan motivasi pada siswa.

### **Laporan Pelaksanaan**

Dalam pelaksanaan pelatihan achievement motivation training terdapat beberapa tahapan yang harus dipenuhi, mulai dari penentuan populasi, sampel, pretest, pemberian perlakuan, posttest dan follow up.

#### 1. Gambaran subjek penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah sebanyak 36 siswa. Dari 36 responden yang mengisi pretest selanjutnya dihitung dan dilakukan interpretasi hasil berdasarkan kategori empirik. Ditetapkan 10 siswa terindikasi motivasi berprestasi rendah.

#### 2. Pretest

Pengumpulan data screening yang juga digunakan sebagai data pretest dilakukan selama sehari pada tanggal 31 Oktober 2023 menggunakan skala pengukuran motivasi berprestasi. Peneliti memilih melakukan penyebaran kuesioner secara offline dengan pertimbangan menjalin pendekatan dengan calon subjek penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Dari 36 siswa Madrasah Aliyah Roudlotul Hikmah. Dengan hasil perhitungan data kuesioner 36 siswa di temukan 8 siswa memiliki motivasi berprestasi tinggi 18 siswa memiliki motivasi berprestasi cukup dan 10 siswa mengalami motivasi berprestasi rendah.

Tabel 1. Distribusi Skor Pretest Motivasi Berprestasi

Kategori	Rentang Nilai	Jumlah
Tinggi	$X \geq 68$	11
Cukup	$56 < X < 68$	15
Rendah	$X \leq 56$	10

Peneliti akan melakukan penerapan achievement motivation training dengan ketetapan untuk terlibat dalam proses eksperimen dengan tingkat motivasi berprestasi yang rendah, dengan maksud meningkatkan motivasi berprestasi yang dimiliki oleh partisipan minimal satu tingkat kategori dibawah kategori awal. Berdasarkan pada ketegorisasi 36 siswa yang mengalami motivasi berprestasi rendah hingga tinggi. Sehingga diperoleh 10 siswa untuk mengikuti pelatihan achievement motivation training.

Selama proses pelatihan terdapat satu subjek yang sering terdistraksi oleh teman satu kelas yang lewat di depan kelas. Saat ditanya hal ini disebabkan karena adanya gangguan atau candaan dari teman, namun peserta tetap berusaha mengikuti setiap instruksi yang diberikan oleh trainer.

Achievement motivation training

sesi pelatihan dibagi menjadi 3 hari pelaksanaan. Pelaksanaan pelatihan hari pertama pada tanggal 21 November 2023, sebagai berikut :

a. Sesi I : Achievment Syndrome (What is Motivation ?)

Sesi dimulai tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, pelaksanaan mundur 10 menit lebih lama dikarenakan menyiapkan LCD dan proyektor. Pada sesi satu pelatihan dibuka langsung oleh fasiliator.

Sebelum masuk ke sesi fasiliator membuka dengan memberikan semangat dengan mengucapkan kata – kata motivasi serta menanyakan kabar dari subjek penelitian. Pada sesi ini trainer memfasilitas peserta untuk mengartikan atau mendefinisikan sukses menurut peserta..

Tabel 2. Penafsiran sukses oleh subjek penelitian

Kategori	Subjek	Respon Penafsiran	
<b>Pretest</b>	SM	Berhasil	
	MWI	Membahagiakan orang tua	
	AP	Punya uang banyak	
	MR	Bahagia	
	<b>Rendah</b>	FBA	Kaya
	AAS	Banyak uang	
	AR	Berhasil	
	DW	Hidup terjamin	
	IR	Tidak pernah sedih	
	RTS	Berhasil	

Selanjutnya trainer melanjutkan sesi dengan penyampaian materi achievement syndrome. Di akhir sesi trainer bertanya apa yang akan dilakukan subjek untuk meningkatkan motivasi mereka dengan kompak subjek penelitian menjawab “belajar dengan tekun”.

Namun ketika trainer kembali bertanya apakah subjek penelitian sudah melakukan belajar dengan tekun selama ini ? subjek menjawab serentak “belum”. Dari sini trainer memberikan dorongan kepada subjek penelitian untuk menjadikan seseorang role model untuk kehidupannya sehingga dari role model tersebut dapat dijadikan acuan untuk dapat sukses.

b. Sesi II : Self Study (Knowing your self)

Trainer membuka sesi dua dengan memberikan motivasi dan melakukan ice breaking untuk mencairkan suasana setelah itu trainer meminta subjek penelitian untuk mengucapkan "saya cinta diri saya, saya bahagia, dan saya bisa" secara bersama – sama setelah trainer mengajak subjek penelitian

memberikan afirmasi diri trainer menanyakan subjek apakah pernah mendapatkan kritikan dari orang lain. Respon yang dihasilkan.

Tabel 3. Kritikan yang didapat subjek penelitian

Kategori	Subjek	Respon keluhan
<b>Pretest</b>	SM	Pemalas
	MWI	Di remehkan
	AP	Bodoh
	MR	Tiap malem keluar mau jadi apa nanti besar
<b>Rendah</b>	FBA	Pemalas
	AAS	Pemalas dan nakal
	AR	Bodoh dan pemalas
	DW	Mau jadi apa sering nggak masuk sekolah
	IR	Bodoh
	RTS	Bodoh

Pada sesi II peneliti membagikan sticky note dengan berbeda warna yaitu hijau dan pink dimana warna hijau menggambarkan diri mereka secara positif sedangkan warna pink menggambarkan diri mereka secara negatif. Trainer meminta subjek penelitian menuliskan kata positif dan negatif yang menggambarkan diri subjek pada sticky note yang telah dibagi. Respon yang dihasilkan pada saat itu sebagai berikut :

- 1) Subjek menengok kanan dan kiri melihat lembar kerja milik teman di sampingnya
- 2) 3 subjek penelitian masih menunjukkan perasaan bingung
- 3) Dan yang lainnya focus ke kertas dan berusaha menyelesaikan

Setelah selesai menulis pada lembar sticky note trainer meminta subjek penelitian menempel sticky note pada flip chart yang sudah disediakan, kemudian trainer akan membahas bersama – sama apa yang mereka tulis dalam lembar sticky note. Sebagai penutup sesi II subjek diminta untuk mengisi Knowing Your Self .

#### c. Sesi III : Goal Setting (Achieving Goals)

Pelatihan hari ketiga dimulai lebih siang dibanding hari pertama dan kedua karena subjek penelitian datang terlambat 20 menit dibanding waktu yang telah ditetapkan. Pada sesi awal 2 subjek suda terdistrak ajakan teman. Setelah ditanya dikarenakan diajak temannya bermain bola.

Pelatihan dimulai dengan menanyakan kabar dari subjek, serta memberikan kata – kata motivasi. Pada sesi ini trainer memberikan materi terkait membuat tujuan, serta empat ON menurut Jamiel Az-Zaini. Setelah menerima pemaparan materi. Trainer mengajak peserta untuk bermain lempar bola dengan beberapa tantangan mulai dari lempar bola dengan jarak 0,5 meter dan juga 5 meter bermain sendiri hingga bermain secara bersama – sama yang akan mendapatkan hadiah jika berhasil terlebih dahulu. Trainer menggambarkan bahwa keranjang tersebut tujuan mereka yang ingin dicapai sehingga subjek dapat berusaha untuk memasukkan bola kedalam target mereka begitupula tujuan subjek bagaimana usaha subjek untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Selanjutnya setelah permainan bola trainer meminta subjek penelitian mengerjakan lembar my planning. Dan melakukan refleksi diri dari seluruh kegiatan mulai dari sesi I sampai sesi III. Bahwa mengenali kemampuan diri penting adanya untuk meningkatkan keyakinan pada diri dalam menetapkan harapan, membentuk persepsi serta ketahanan diri dalam menghadapi dan menanggulangi resiko yang terjadi.

#### 4. Posttest

Posttest dilakukan pada hari terakhir tanggal 24 November 2023 setelah sesi III berakhir

dan ditutup dengan pengisian lembar tugas my planning, peserta diminta meluangkan waktu sedikit sebelum peneliti menyampaikan rasa terimakasih kepada partisipan. 10 peserta diminta untuk melakukan pengisian kuesioner yang sama dengan kuesioner sebelumnya pada sesi pretest.

#### 5. Follow Up

Setelah selesai melakukan pelatihan selama tiga hari pada tanggal 21,23 dan 24 November 2023. Peserta penelitian selaku subjek penelitian diminta untuk memberikan pesan dan kesan kegiatan pelatihan yang diikuti. Sebagai berikut :

Tabel 4. Pesan dan Kesan yang Membekas Setelah Pelatihan

<b>Kategori Pretest</b>	<b>Subjek</b>	<b>Jawaban</b>
<b>Rendah</b>	I	Menarik dan bagus selama pelatihan berlangsung
	A	Materinya bagus, karena selama ini di sekolah belum pernah mengadakan seperti ini sehingga dapat terbantu
	A	Bagus, senang mendapat ilmu baru
	R	Menyenangkan dan seru, materi yang didapat mudah untuk dipahami
	A	Materinya bagus, pemateri yang menyampaikan mudah untuk dipahami dan menyenangkan saat berlangsung
	M	Sangat menyenangkan, merasa kebingungan dan ketidak PD an yang saya alami saat ini dapat terbantu, mengenal diri sendiri sehingga saya dapat menentukan masa depan dan meningkatkan prestasi saya di sekolah
	F	Bagus materinya bisa dijadikan pembelajaran buat teman – teman lainnya
	R	Menyenangkan bisa mendengarkannya
	I	Menyenangkan, materinya menarik
	A	Materi yang disampaikan bermanfaat untuk meningkatkan motivasi berprestasi saya lebih yakin untuk menyelesaikan tugas sekolah dengan baik

Selain itu follow up yang dilakukan berfungsi untuk mengetahui bagaimana kegiatan ini memberikan dampak setelah seminggu pelatihan berlalu kepada partisipan pelatihan :

Tabel 5. Dampak Positif Pada diri yang didapatkan setelah 1 Minggu (29 November 2023)

<b>Kategori Posttest</b>	<b>Subjek</b>	<b>Jawaban</b>
<b>Rendah</b>	I	Bagaimana cara membagi waktu untuk belajar dan melawan rasa malas sudah mulai lebih percaya diri serta fokus sama tujuan yang saya inginkan
	A	Dapat mengenal diri saya sendiri, menuliskan keinginan yang ingin saya capai dengan jangka waktu dekat atau lama, mengetahui bahwa tugas sekolah merupakan penting bagi saya untuk mendisiplin kan secara tidak langsung
	A	Mengenal diri sendiri, apa yang diinginkan dan tujuan yang ingin diraih
	R	Membentuk pola pikir baru, menjadi lebih

		bersemangat dalam mengerjakan tugas karena ada tujuan yang harus dicapai
A		Punya ide kreatif untuk membuat tugas sekolah sehingga tidak bosan ketika pengerjaan
M		Yang awalnya kurang percaya diri menjadi yakin untuk mencapai tujuan yang saya inginkan
F		Menjadi kenal dengan diri sendiri sehingga menjadi lebih percaya diri dan yakin untuk menyelesaikan tugas untuk mencapai tujuan yang sudah saya rencanakan
R		Pembelajaran baru, yang membuat lebih yakin ketika akan mengambil keputusan akan masa depan saya nantinya
I		Membentuk pemikiran yang baru, serta punya ide – ide kreatif untuk membuat target pada tugas sekolah
A		Sangat penting untuk melakukan sesuai keinginan hati kita, tetapi juga harus berhati – hati setiap mengambil langkah yang akan dilaksanakan sehingga tujuan yang dirancang dapat berjalan dengan lancar

Tabel 6. Dampak Positif Pada diri yang didapaktakan setelah 2 Minggu (7 Desember 2023)

<b>Kategori Posttest</b>	<b>Subjek</b>	<b>Jawaban</b>
<b>Rendah</b>	I	Sudah bisa beradaptasi dan lebih baik dalam membagi waktu, mulai meninggalkan rasa malas dan lebih bersemangat lagi
	A	Sudah percaya diri, semangat mengerjakan tugas dari bapak atau ibu guru
	A	Perasaan lebih optimis
	R	Semangat ketika mendapat tugas dari sekolah untuk meraih dan memperbaiki nilai disekolah karena mau lulus Bukan karena mau lulus jadi semangat tapi ada tujuan yang setelah lulus akan saya capai, jadi lebih semangat dari sebelum-sebelumnya
	A	Karena adanya ide kreatif ketika membuat tugas dari sekolah, jadinya sedikit antusias ketika akan mengerjakan
	M	Sudah percaya diri ketika ada hal yang tidak dimengerti untuk bertanya langsung, lebih semangat ketika proses pembelajaran berlangsung
	F	Lebih bersemangat ketika mengerjakan tugas sekolah
	R	Berhati-hati mengambil keputusan, dan lebih bersemangat dari sebelumnya
	I	Perasaan lebih semangat ketika mengerjakan tugas sekolah dari sebelumnya
	A	Sudah bisa melakukan sesuai dengan keinginan dan berhati-hati ketika mengerjakan

## Hasil Pengukuran Validitas dan Reliabilitas

### Validitas Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam pretest dan posttest merupakan diadopsi dari alat ukur yang dikembangkan oleh Prihandrijani (2016). Perhitungan validitas alat ukur dilakukan dengan bantuan SPSS 23,0 dengan hasil  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel, dengan ketetapan hasil screening pada 36 siswa Madrasah Aliyah dengan nilai  $r$  hitung  $> 0.2$  dan nilai signifikansi ( $P$ -value)  $< 0.05$ . berdasarkan pada hasil  $r$  hitung 23 aitem skala motivasi berprestasi dinyatakan valid. Hal ini sesuai dengan perhitungan yang dilakukan oleh Prihandrijani (2016) selaku peneliti sebelumnya yaitu dengan nilai  $r$  hitung  $> 0.2$  dengan uji coba 38 siswa (Prihandrijani, 2016).

### Reliabilitas Alat Ukur

Pengujian reliabilitas alat ukur motivasi berprestasi dengan bantuan SPSS 23,0 perhitungan reliabilitas menggunakan hasil pengumpulan data screening pada 36 siswa menggunakan teknik cornbach's alpha. Koefisien reliabel memiliki rentang 0 sampai dengan 1, semakin mendekati angka 1 maka pengukuran yang dilakukan semakin reliabel. Namun, dalam pengukuran skala psikologi belum mencapai 1 tapi mendekati 1 (Azwar, 2013:112). Dengan hasil perhitungan SPSS menunjukkan nilai cornbach's alpha sebesar 0.766 yang berarti aitem reliabel. Pengukuran ini ditunjang dengan penelitian yang ada sebelumnya dengan tingkat cornbach's alpha sebesar 0.847 Prihandrijani (2016).

Cronbach's Alpha	N of Items
.776	23

Gambar 1. Hasil Uji Realibilitas SPSS 23,0

## Hasil Penelitian

### Deskripsi Data Penelitian

Hasil analisis statistic deskriptif terkait tingkat motivasi berprestasi siswa sebelum diberikan intervensi (pretest) dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 7. Kategori Empirik Tingkat Motivasi Berprestasi

Kategori	Rentang Nilai
Tinggi	$X \geq 68$
Cukup	$56 < X < 68$
Rendah	$X \leq 56$

Perhitungan kategorisasi di atas merupakan perhitungan kategorisasi menggunakan mean dan standar deviasi empiric yang didapatkan dari hasil screening (pretest) untuk mendapatkan sampel penelitian sebagai berikut :

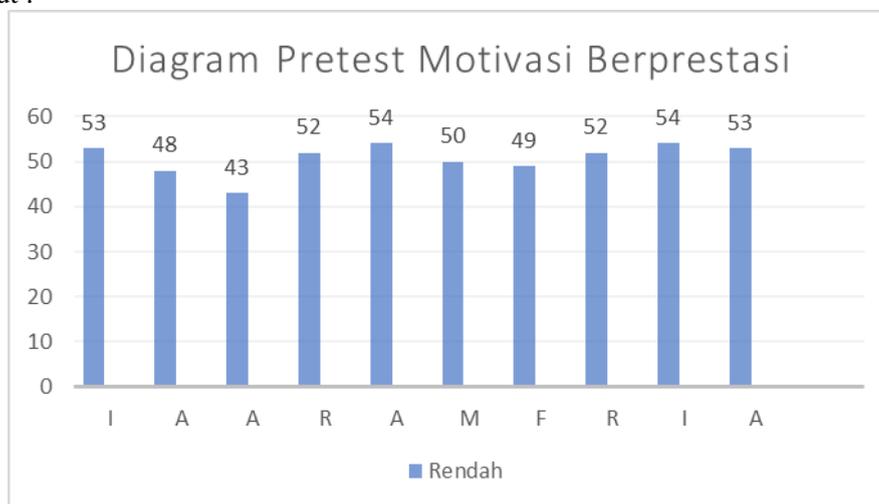
Tabel 8. Perincian Hasil Pretest Tingkat Motivasi Berprestasi Pada Sampel Penelitian

Subjek	Pretest	Kategori Pretest
I	53	Rendah
A	48	Rendah
A	43	Rendah
R	52	Rendah
A	54	Rendah
M	50	Rendah
F	49	Rendah
R	52	Rendah
I	54	Rendah
A	53	Rendah

Tabel 9. Kategori Hasil Pretest Tingkat Motivasi Berprestasi

No	Kategori	N	Rentang Nilai
1	Tinggi	-	-
2	Cukup	-	-
3	Rendah	10	100 %

Berdasarkan pada data perhitungan sampel penelitian diketahui rata – rata dari tingkat motivasi berprestasi subjek penelitian sebesar 50,8, didapatkan dari diagram hasil pretest subjek penelitian sebagai berikut :



Gambar 2. Diagram Pretest Tingkat Motivasi Berprestasi

Pengambilan data posttest dilakukan setelah berakhirnya pemberian intervensi dalam achievement motivation training pada hari Jum’at tanggal 24 November 2023. Hasil analisis statistic deskriptif terkait tingkat motivasi berprestasi siswa setelah diberikan intervensi (posttest) dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

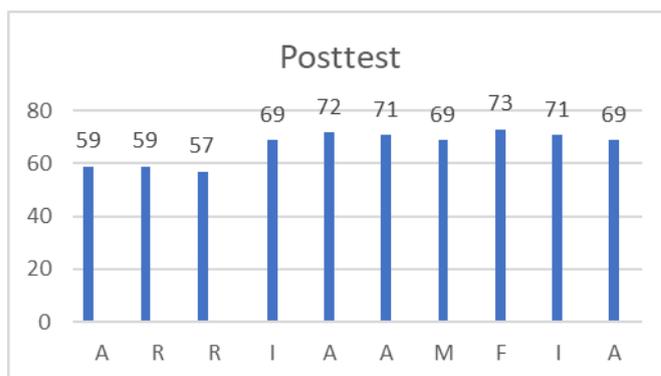
Tabel 10. Perincian hasil Posttest Tingkat Motivasi Berprestasi Pada Sampel Penelitian

Subjek	Posttest	Kategori Pretest
A	59	Sedang
R	59	Sedang
R	57	Sedang
I	69	Tinggi
A	72	Tinggi
A	71	Tinggi
M	69	Tinggi
F	73	Tinggi
I	71	Tinggi
A	69	Tinggi

Tabel 11. Kategori Hasil Posttest Tingkat Motivasi Berprestasi

No	Kategori	N	Rentang Nilai
1	Tinggi	7	70 %
2	Cukup	3	30 %
3	Rendah	-	-

Setelah subjek menerima intervensi dapat dilihat pada tabel di atas adanya perubahan kategorisasi dari posttest yang dilakukan pada siswa Madrasah Aliyah Roudlotul Hikmah, dengan rata-rata 66,9. Berdasarkan pada hasil tersebut dapat dirincikan sebagai berikut :



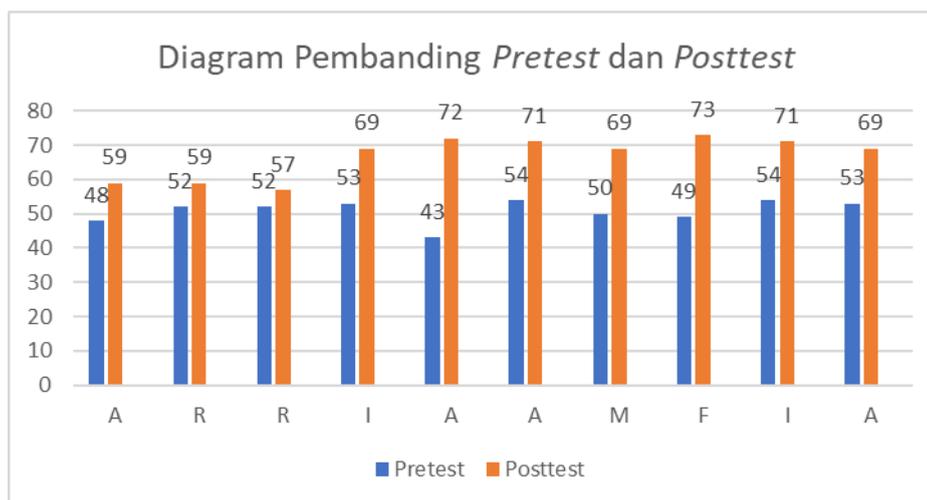
Gambar 3. Diagram Posttest Tingkat Motivasi Berprestasi

Setelah melihat hasil dari pretest dan posttest yang telah dilakukan maka dapat kita ketahui adanya perubahan yang signifikan dari rata – rata nilai pretest dan posttest pada subjek penelitian siswa Madrasah Aliyah Roudlotul Hikmah, dengan perbandingan peningkatan nilai yang dapat diamati sebagai berikut :

Tabel 12. Rincian Perubahan Kategori Skor Pretest dan Posttest Motivasi Berprestasi

Subjek	Pretest	Kategori Pretest	Subjek	Posttest	Kategori Posttest
A	48	Rendah	A	59	Sedang
R	52	Rendah	R	59	Sedang
R	52	Rendah	R	57	Sedang
I	53	Rendah	I	69	Tinggi
A	43	Rendah	A	72	Tinggi
A	54	Rendah	A	71	Tinggi
M	50	Rendah	M	69	Tinggi
F	49	Rendah	F	73	Tinggi
I	54	Rendah	I	71	Tinggi
A	53	Rendah	A	69	Tinggi

Perincian kejelasan perubahan nilai antara pretest dan posttest dapat dilihat pada diagram dibawah ini :



Gambar 4. Diagram Pembanding Pretest dan Posttest

### Uji Hipotesis

Penelitian ini dilaksanakan untuk mencari kebenaran teori achievement motivation training untuk meningkatkan motivasi berprestasi. Dengan penerapan setting 10 (sepuluh) siswa Madrasah Aliyah Roudlotul Hikmah dengan tingkat motivasi berprestasi rendah. Yang selanjutnya dilakukan pengujian perbedaan kondisi motivasi berprestasi sebelum dan sesudah intervensi menggunakan uji wilcoxon. Dengan hasil yang didapatkan sebagai berikut :

Tabel 13. Data Penelitian Pretest dan Posttest

Subjek	Pretest	Posttest	Selisih
A	48	59	11
R	52	59	7
R	52	57	5
I	53	69	16
A	43	72	29
A	54	71	17
M	50	69	19
F	49	73	24
I	54	71	17
A	53	69	16

Selanjutnya data pada tabel di atas dilakukan pengujian perbandingan data yang saling berhubungan (pretest-posttest) menggunakan uji Wilcoxon dengan menggunakan aplikasi pengolah data SPSS 23.0 dan didapatkan p-value:

Tabel 14. P-Value Uji Wilcoxon

Variabel Pengujian	p-value
Pretest vs posttest	0.005

Test Statistics<sup>a</sup>

	Post Test - Pre Test
Z	-2.807 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Gambar 5. Halaman output SPSS 23,0

Gambar di atas merupakan tangkapan layar (screen shot) dari halaman output SPSS 23.0 untuk menampilkan hasil sesuai dengan analisis data yang telah dilakukan. Merujuk pada hasil halaman output diketahui hasil hitung p-value < 0.05 berada pada nilai 0.05 dan nilai Z sebesar -2.807. dari gambar di atas diketahui adanya positif ranks dengan mean rank sebesar 5.50 dan sum of rank berdasarkan pada kategorisasi average sebesar 55.0 dengan total keseluruhan partisipan. Positif rank dimaknai sebagai penurunan nilai dari tes awal (pretest) dan tes akhir (posttest).

Dapat disimpulkan bahwasannya hasil uji hipotesis menggunakan uji wilcoxon menyatakan Ho ditolak dan Ha yang memiliki pernyataan “Achievment Motivation Training efektif dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa” diterima.

### Pembahasan

Pada pembahasan ini, peneliti akan menjelaskan dan memaparkan kembali hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Penelitian dengan judul “Achievement Motivation Training (Amt) Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa Di Madrasah Aliyah Roudlotul Hikmah” dilakukan dengan pemberian intervensi yang terbagi kedalam tiga sesi pelatihan dalam tiga hari, dalam satu harinya memuat satu sesi pelatihan yang terdiri dari : 1) pembahasan konsep motivasi berprestasi achievement syndorme pada hari pertama; 2) pembahasan mengenai manfaat dan pentingnya mengenal dirinya sendiri self study melalui role play di hari kedua; 3) pembahasan mengenai goal setting dihari dengan membawakan materi dan juga role play dihari ketiga. Sebelum pelaksanaan pemberian intervensi, peneliti melakukan screening yang nantinya akan digunakan sebagai data pretest, dan seleksi penentuan sampel dalam penelitian eksperimen yang akan dilaksanakan. Dari data pretest yang dilakukan didapatkan 10 siswa yang memiliki hasil motivasi berprestasi rendah, 15 siswa tingkat cukup dan 11 siswa tingkat tinggi. Sehingga total siswa yang memiliki hasil motivasi

berprestasi rendah sebanyak 10 siswa.

Mengacu pada hasil pretest sebelum pemberian intervensi dan posttest menggunakan skala motivasi berprestasi yang dilakukan setelah pemberian intervensi achievement motivation sangat penting untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa. Selama sesi I pelatihan achievement motivation, achievement syndrome, yang mengajarkan siswa untuk mengetahui bagaimana individu dengan motivasi berprestasi tinggi berpikir, berbicara dan bertindak serta mengetahui kaitanya dengan kebutuhan untuk berprestasi (McClelland, 1961) sehingga bisa diberikan kepada siswa yang mengalami malas dalam mengerjakan tugas. Siswa harus mengesampingkan malas dalam mengerjakan tugas, selain itu penyebab terjadinya motivasi berprestasi rendah adalah lingkungan yang kurang kondusif dan rasa malas belajar yang tinggi. Tujuan dari sesi I ini yaitu mengajak partisipan untuk memberikan pemahaman mengenai motivasi berprestasi, melalui tokoh terkenal dan juga memberikan gambaran mengenai manfaat yang diperoleh jika dapat menumbuhkan motivasi berprestasi. Pada sesi ini partisipan diajak untuk mencari sosok idola yang menjadikan mereka role model untuk dapat dijadikan acuan. Dari apa yang didapat oleh partisipan dalam sesi II Self Study : Knowing Your Self yang memberikan kesempatan pada individu untuk memahami seperti apa dirinya dan ingin menjadi apa (McClelland, 1961) dengan menggunakan metode role play siswa cenderung mendapatkan kritik dari orang disekitar mereka sehingga pemateri memberikan arahan bahwa kritikan dari orang sekitar dapat diajukan acuan untuk terus mengembangkan diri mereka, pemateri memberikan sticky note dengan dua warna berbeda untuk di tuliskan masing – masing dari peserta positif mampu menggambarkan diri mereka dengan baik. Namun berbanding terbalik melakukan pengisian gambaran negatif yang menggambarkan diri partisipan yang kemudian akan ditempel pada flipchart dari hasil tersebut akan direfleksikan bersama pada materi ini partisipan mulai menyadari pentingnya mengenal dirinya sendiri. Pada komponen self study, siswa mengenali diri mereka lebih dalam, yang kemudian dapat mendorong pada perubahan ideal (Putra dkk., 2019) sehingga sesi ini banyak sekali respon yang muncul terutama gambaran diri partisipan. Dari apa yang dituliskan partisipan mendapatkan self report mengenai kelebihan dan kekurangan menurut mereka dan menurut pandangan orang lain.

Di sesi ke III goal setting inti komponen goal setting sejalan dengan penelitian yang berfokus pada orientasi masa depan (Iskandar dkk., 2014) dan penelitian lain yang berfokus pada goal orientation (Cueva, 2006). Pada sesi ini partisipan mendapatkan pemaparan materi dan juga games dalam pemaparan materi dijelaskan pentingnya membuat tujuan serta empat ON menurut Jamiel Az-zaini yaitu, Visi-On, Acti-On, Passi-On, dan juga Collaborati-On, selain pemberian materi partisipan diajak untuk melakukan sebuah game lempar bola ke dalam keranjang yang memiliki tujuan dapat membedakan karakteristik seseorang yang memiliki achievement motivation yaitu mengambil resiko yang moderat dan menggunakan umpan balik untuk meningkatkan motivasi serta dapat menunjukkan kepada partisipan di ibaratkan bahwa keranjang tersebut tujuan partisipan yang akan di capai sehingga perlu adanya perjuangan. Di akhir sesi peserta diminta untuk mengisi lembar tugas my planning.

Salah satu cara untuk meningkatkan motivasi berprestasi yaitu dilakukan achievement motivation training. Hal ini didukung dengan penelitian (Andhini , 2013) melakukan penelitian kepada member perusahaan yang berjumlah 10 orang bahwa terdapat perubahan tingkat motivasi berprestasi pada subjek penelitian setelah diberikan intervensi berupa achievement motivation training.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan kepada siswa Madrasah Aliyah Roudlotul Hikmah didapatkan hipotesis Ha yang menyatakan bahwa “Achievment Motivation Training efektif dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa.” Diterima. Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan kelompok eksperimen memiliki hasil perhitungan dan pengujian Wilcoxon rank test deng P-Value atau nilai signifikan sebesar 0.005 atau nilai  $P < 0.05$ , dan Z

hitung sebesar -2.807. berdasarkan pada hasil analisa maka dapat diartikan bahwasannya terdapat peningkatan dari pretest ke posttest setelah partisipan menerima intervensi. Merujuk pada analisa statistic dan penjelsan tersebut dapat diketahui bahwa achievement motivation training terbukti efektif untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa Madrasah Aliyah Roudlotul Hikmah. Hasil analisa ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan (Putra, Handarini, & Muslihati, 2019) melakukan penelitian kepada siswa sekolah menengah pertama yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Studi intervensi achievement motivation training ini dilakukan one group pretest – posttest design sebanyak 8 siswa. Hasil pretest dan posttest menunjukkan adanya perubahan yang ditandai dengan nilai p-value 0.018 (Putra, Handarini, & Muslihati, 2019).

Namun intervensi achievement motivation training tidak dapat bermanfaat dengan baik apabila tidak adanya kerjasama yang baik antar trainer, peneliti, dan juga peserta partisipan yang menjadi focus utama perubahan perilaku. Setelah tahapan pelatihan selesai penerapan lembar kerja achievement motivation training dan materi yang terdapat di dalam buku modul dapat dimanfaatkan oleh pihak sekolah.

### **Keterbatasan dalam Penelitian**

Keterbatasan penelitian ini adalah kesulitan dan kendala yang peneliti temui saat melakukan proses penelitian, antara lain :

1. Proses Pengumpulan Data
  - a. Peneliti membutuhkan waktu screening tiga hari. Hal ini disebabkan karena beberapa siswa tidak masuk sekolah.
  - b. Tidak semua siswa membaca kembali petunjuk pengisian ketika setelah dijelaskan, karena beberapa siswa masih mengerjakan dengan cara di centang sedangkan pada petunjuk pengisian disilang sehingga peneliti mengkoreksi langsung proses pengerjaan siswa.
2. Proses Pelatihan
  - a. Subjek penelitian selalu datang terlambat dari jadwal yang telah ditetapkan oleh peneliti, sehingga waktu pelatihan harus mundur.
  - b. Banyak gangguan saat proses pelatihan, mulai dari suara TK yang letaknya dibawah gedung MA, dan juga gangguan dari teman subjek pelatihan
  - c. Keterbatasan peralatan dokumentasi terkait penggunaan kamera dan ponsel

### **SIMPULAN**

Setelah dilaksanakannya peneltian eksperimen dan dilakukan analisis data penelitian serta pembahasan terhadap achievement motivation training untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa. Berdasarkan hasil uji hipotesis didapatkan hasil p-value > 0.05 dan skor Z -2.807, maka  $H_a$  diterima. Yang artinya “achievement motivation training untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa madrasah aliyah”. Telah dibuktikan adanya fakta peningkatan nilai dari pretest ke posttest pada tingkat motivasi berprestasi subjek penelitian setelah diberikan intervensi berupa achievement motivation training. Peningkatan nilai dari pretest ke posttest ini mempengaruhi perubahan kategori tingkat motivasi berprestasi yang semula rendah menjadi sedang, menjadi tinggi.

### **Saran**

Pada penarikan kesimpulan dan pembahasan yang telah dituliskan oleh peneliti, maka terdapat beberapa saran yang dapat peneliti berikan :

1. Bagi Siswa  
Berdasarkan data screening pengukuran motivasi berprestasi yang dilakukan, ditemukan aspek dengan skor rendah yaitu tujuan realistis dan juga resiko. Sehingga saran peneliti kepada siswa adalah dengan terus menggali kemampuan serta potensi yang dimiliki sehingga dapat menentukan masa depan yang di inginkan sehingga ketika menghadapi resiko yang berat di kemudian hari tidak merasa putus asa.

## 2. Bagi Sekolah

Mengingat rendahnya skor dalam pengukuran motivasi berprestasi menunjukkan siswa mengalami penurunan tingkat motivasi berprestasi. Peneliti dapat memberikan saran untuk lebih sering memberikan motivasi, semangat serta komunikasi yang baik sehingga bertujuan untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Sekolah dapat memberikan pembekalan kepada siswa mengenai kompetensi yang dimiliki sehingga siswa dapat mengetahui kemampuan yang dimilikinya.

## 3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat meningkatkan motivasi berprestasi tidak hanya pada siswa. Selain itu peneliti ini masih banyak kekurangan yang disebabkan :

- a. Sedikitnya jumlah subjek penelitian, sehingga diharapkan nantinya peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan subjek penelitian yang lebih banyak.
- b. Penerapan one group pretest-posttest sehingga tidak ada grup control yang menjadi pembanding dengan grup eksperimen. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat menerapkan kelompok eksperimen dan control dalam penelitian yang dilaksanakan..

## DAFTAR PUSTAKA

- Andhini , L. R. (2013). Pelatihan Amt (Achievement Motivation Training) Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Pada Member Perusahaan Mlm (Multi Level Marketing). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2.
- Borthoh, A. (2018). Gambaran Motivasi Akademik Pada Mahasiswa Thailand di Kabupaten Jember. 21, 1–9.
- Cueva, C. (2006). *An Achievement Motivation Program for Young Minority Students Utilizing Cognitive- Behavioral Techniques*. Texas A&M University-Corpus Christi.
- DeCharms, R. (1972). Personal Causation Training in the Schools. *Journal of Applied Social Psychology*, 2(2), 95–113. <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.1972.tb01266.x>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2012). Self-Determination Theory. In *Handbook of Theories of Social Psychology*, 1, 416–437
- Fidiyati, A. D., Harahap, D. H., & Rohyati, E. (2015). Efektivitas Achievement Motivation Training untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi pada Pegawai Perusahaan Daerah Air Minum “ X ” Kabupaten. 978–979.
- Hikmah, O. N. (2016). *Model Empiris Hubungan Faktor Prestasi Akademik Siswa SMA High Achiever di Kota Malang*. Universitas Negeri Malang.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Iskandar, Y. R., Novianti, L. E., & Siswanto, S. Y. (2014). The Role of Motivation Training Model-Based on e-Learning to Clarify Future Education Orientation of Adolescent in Jatinangor. Dalam *International Conference on Education and e-Learning (EeL)*. Proceedings (p. 9). Global Science and Technology Forum
- Jaafer Sadiq, F. M., & Hassan, M. M. (2021). Konsep Kendiri dan Gaya Pembelajaran terhadap Motivasi Akademik dalam. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 75 - 105.
- Johnson, D. W., & Beechum, N. O. (2013). Readiness for College: The Role of Noncognitive Factors and Context. *Voices in Urban Education*, 38, 45–52.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (2014). Cooperative Learning: Improving University Instruction by Basing Practice on Validated Theory. *Journal on Excellence in College Teaching*, 25 (3 & 4), 85–118.
- Linda. (2004). Hubungan antara Motivasi Berprestasi, Gaya Menjual dan Hasil Kerja pada Agen Asuransi Perusahaan "X" di Bandung, Bandung : Fakultas Psikologi - Universitas Kristen Maranatha

- Lopez, B. J. (2008). *The Efficacy of An Achievement Motivation Program*. Texas A&M University-Corpus Christi.
- Martín-Albo, J., Núñez, J. L., Domínguez, E., León, J., & Tomás, J. M. (2012). Relationships between Intrinsic Motivation, Physical Self-Concept and Satisfaction with Life: A Longitudinal Study. *Journal of Sports Sciences*, 30(4), 337–347. <https://doi.org/10.1080/02640414.2011.649776>
- Mc. Clelland, D. (1987). *The achievement motive*. New York: Appleton-Century-Crofts, Inc
- McClelland, D. C. (1969). The Role of Educational Technology in Developing Achievement Motivation. *Educational Technology*, 9(10), 7–16.
- McClelland, D. C., & Alschuler, A. S. (1971). *Achievement Motivation Development Project*. Final Report. ERIC.
- McClelland, D. C. (1961). *The Achieving Society*. New York: D Van Nostrand Company.
- Motaharinezhad, F., Seyed, S., Rezaye, A., Heidarieh, S. M., & Noruzi, R. (2016). Relationship between Self- Efficacy, Achievement Motivation and Academic Achievement in Students with Learning Disabilities. *Journal of Mazandaran University of Medical Sciences*, 25(132), 329–333.
- Mufaridah, H. (2016). *Model Teoretik Prestasi Akademik Siswa SMA Negeri Kota Malang*. Universitas Negeri Malang.
- Nagaoka, J., Farrington, C. A., Roderick, M., Allensworth, E., Keyes, T. S., Nakamura, E. (2009). Relationship Between Nurses’ Learning Motivation Inside/Outside the Workplace and Job/ Life Satisfaction. *Journal of UOEH*, 31(4), 377–387.
- Putra, E. M., Handarini, D. M., & Muslihati, M. (2019). Keefektifan Achievement Motivation Training untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 62-68.
- Borthoh, A. (2018). Gambaran Motivasi Akademik Pada Mahasiswa Thailand di Kabupaten Jember. 21, 1–9.
- Fidiyati, A. D., Harahap, D. H., & Rohyati, E. (2015). Efektivitas Achievement Motivation Training untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi pada Pegawai Perusahaan Daerah Air Minum “ X ” Kabupaten. 978–979.
- Prihandrijani, E. (2016). Pengaruh motivasi berprestasi dan dukungan sosial terhadap flow akademik pada siswa SMA X di Surabaya. In *Perpustakaan Universitas Airlangga*.
- Purnamasari, mega isvandiana. (2014). Hubungan Self Efficacy Dan motivasi berprestasi dengan kecemasan mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Putra, E. M., Handarini, M. D., & Muslihati. (2019). Keefektifan Achievement Motivation Training untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa Sekolah Menengah Pertama. 4(2), 62–68. <https://doi.org/10.17977/um001v4i22019p062>
- Putri Megawati, S. (2017). Pengaruh Pelatihan Motivasi Berprestasi terhadap Peningkatan Efikasi Diri Pada Mahasiswa Kedokteran di Universitas “Z.” *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 9(1), 128–140. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol9.iss1.art9>
- Santoso, D. T. (2016). **FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA MOTIVASI BELAJAR DAN SOLUSI PENANGANAN PADA SISWA KELAS XI JURUSAN TEKNIK SEPEDA MOTOR SMK MUHAMMADIYAH 1 BAMBANGLIPURO**.
- Sepfitri, N. (2015). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa MAN 6 Jakarta. Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 40–41.
- Siti, S. (2019). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 73–82. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v3i1.89>
- Slamet, S. (2014). Pelatihan Motivasi Berprestasi Guna Meningkatkan Efikasi Diri Dan Optimisme Pada Mahasiswa Aktifis Organisasi Di Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 11(1), 75–98. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2014.111-05>
- Wirda, F., Putra, T. J., & Gustiawan, W. (2023). Menumbuhkan semangat berprestasi melalui pelatihan motivasi berprestasi bagi pedagang pengecer Fostering the spirit of achievement through achievement motivation training for retailers. 6(1), 80–90.